

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Berbasis Sumber Daya (*Resource Based Theory*)

Resource Based Theory merupakan pengembangan dari *The Theory of The Growth of The Firm* yang diperkenalkan oleh Penrose pada tahun 1959. Penrose (1959) menyatakan bahwa pertumbuhan usaha tidak hanya semata-mata ditentukan oleh pasar, namun ditentukan juga oleh faktor internal terutama dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan manajerial dalam menjalankan suatu usaha. Teori tersebut terus berkembang dan diperbarui oleh Wernerfelt pada tahun 1984. Wernerfelt (1984, hlm. 172) menggunakan istilah *Resource-Based View* sebagai penamaan baru dan memandang bahwa sumber daya yang dimiliki suatu usaha serta kapabilitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan untuk membentuk kinerja yang baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suatu usaha dapat mencapai keunggulan yang bisa dijadikan sebagai kekuatan dengan pengelolaan sumber daya internal yang berkualitas.

Seiring berjalannya waktu, teori tersebut dikembangkan kembali oleh Barney pada tahun 1991. Barney (1991, hlm. 105-106) menyatakan bahwa sumber daya internal suatu usaha yang dikelola dengan baik dapat menjadi keunggulan kompetitif yang bertahan dalam jangka panjang. Adapun kriterianya yaitu *valuable* (bernilai), *rare* (langka), *imitable* (tidak dapat ditiru) dan *non- substituable* (tidak dapat digantikan). Selain itu, Barney menyampaikan bahwa terdapat dua asumsi fundamental dalam suatu usaha diantaranya adalah *resource heterogeneity* dan *resource immobility*. *Resource heterogeneity* merujuk pada sumber daya yang dimiliki suatu usaha bersifat *heterogen* (beragam) sedangkan *resource immobility* memiliki makna bahwa sumber daya tersebut tidak bergerak secara sempurna antar usaha yang ada. Kedua asumsi tersebut menjelaskan bahwa suatu usaha yang memiliki sumber daya yang sama dapat menghasilkan kinerja yang berbeda, biasanya tergantung berdasarkan kapabilitas dari suatu usaha.

Kapabilitas merupakan kapasitas yang digunakan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk melakukan suatu kegiatan usaha dan menjadi sumber utama suatu usaha untuk memiliki keunggulan kompetitif (Grant, 1991, hlm. 119). Dalam penelitian ini, pengelolaan keuangan merepresentasikan kapabilitas manajerial dari suatu usaha yang menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Selain itu, Barney secara eksplisit menyampaikan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik akan tercermin melalui kinerja usaha yang dilihat dalam bentuk pendapatan.

Maka dari itu, hubungan antara pengelolaan keuangan dan pendapatan wirausaha dapat dijelaskan berdasarkan *Resource Based Theory* dimana wirausaha yang memiliki kapabilitas dalam pengelolaan keuangan yang baik pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan wirausaha yang tidak memiliki kapabilitas tersebut.

2. Pendapatan

a. Definisi Pendapatan

Menurut Mankiw dalam (Zakaria et al., 2024, hlm. 500), pendapatan dapat didefinisikan sebagai sejumlah nilai yang diperoleh melalui transaksi penjualan barang atau jasa kepada pelanggan. Lebih lanjut, pendapatan juga mencerminkan arus masuk aset atau berkurangnya kewajiban suatu entitas sebagai konsekuensi dari kegiatan penyerahan barang atau jasa kepada konsumen.

Adapun menurut Sadono Sukirno dalam (Zulnanda & Muslim, 2023, hlm. 4), pendapatan merupakan sejumlah imbalan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai bentuk balas jasa atas kontribusi kerja yang telah dilakukannya pada periode waktu tertentu.

Sementara menurut Santoso dalam (Aprilyan et al., 2022, hlm. 298), pendapatan merupakan aliran masuk atau bertambahnya aset perusahaan, maupun terselesaikannya suatu kewajiban, yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan secara berkelanjutan, seperti penjualan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya.

Berdasarkan ketiga definisi yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa pendapatan merupakan sejumlah nilai atau penghasilan yang diterima oleh individu maupun entitas bisnis sebagai hasil atau imbalan dari kegiatan ekonomi yang telah

dilakukan, baik berupa penjualan barang, pemberian jasa, ataupun aktivitas usaha lainnya. Pendapatan juga mencerminkan bertambahnya aset dan berkurangnya kewajiban suatu entitas sebagai konsekuensi dari kegiatan operasional yang telah dijalankan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendapatan tidak hanya diartikan sebagai imbalan atas kontribusi kerja seseorang, namun juga sebagai indikator pertumbuhan aset dan keberhasilan aktivitas usaha suatu entitas dalam periode waktu tertentu.

b. Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut (Ramadhan et al., 2023, hlm. 8) pendapatan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan cara perolehannya. Pengelompokan ini digunakan untuk memudahkan dalam memahami sumber pemasukan yang diperoleh pelaku usaha, yaitu:

1) Pendapatan kotor (*Gross income*)

Pendapatan kotor merupakan keseluruhan jumlah pendapatan yang diterima pada periode tertentu, yakni sebelum dilakukan pengurangan oleh berbagai pengeluaran dan biaya operasional yang berkaitan dengan kegiatan produksi.

2) Pendapatan bersih (*Net income*)

Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang diperoleh setelah dilakukan pengurangan secara sistematis terhadap seluruh komponen pengeluaran dan biaya operasional yang timbul dalam kegiatan produksi.

Adapun menurut (Nurhidayah et al., 2024, hlm. 1663) pendapatan secara umum diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu:

1) Pendapatan operasional

Pendapatan operasional yaitu yang diperoleh dari kegiatan penjualan barang atau jasa dalam periode waktu tertentu.

2) Pendapatan non-operasional

Pendapatan non-operasional yaitu pendapatan yang bukan berasal dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan diklasifikasi dari dua sudut pandangan utama. Pertama, cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih, di mana pendapatan kotor merupakan total penerimaan sebelum dikurangi

biaya, sedangkan pendapatan bersih merupakan pendapatan yang telah dikurangi seluruh biaya operasional. Kedua, berdasarkan sumbernya, pendapatan dibagi menjadi pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan utama usaha serta pendapatan yang diperoleh di luar kegiatan utama. Dengan demikian, kedua pendapat tersebut saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai jenis-jenis pendapatan, baik dari sisi perhitungan maupun sumber perolehannya.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan

Pendapatan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi internal maupun eksternal usaha. Menurut (Tambunan, 2021, hlm. 120-200), mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wirausaha meliputi; pengelolaan keuangan, modal usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, strategi pemasaran, dan kondisi lingkungan eksternal.

Sedangkan menurut penelitian (Himawan et al., 2021, hlm. 2), faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal usaha dan tenaga kerja. Modal usaha berperan penting dalam penyediaan sarana produksi serta pembiayaan upah tenaga kerja, sehingga dapat mendukung keberlangsungan proses produksi. Sementara itu, tenaga kerja menjadi salah satu unsur utama yang menentukan keberhasilan dalam menghasilkan barang atau jasa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan usaha.

Berdasarkan penelitian (Yasinta et al., 2025, hlm. 628), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha diantaranya, modal tenaga kerja, lama usaha, lokasi usaha, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Namun, demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal, jam kerja dan tingkat pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan. Ketiga faktor tersebut termasuk faktor internal usaha. Modal usaha yang sebagian besar berasal dari dana pemilik usaha berperan dalam mendukung operasional usaha. Selain itu, jam kerja yang lebih panjang dapat meningkatkan hasil kerja sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan. Sementara itu, tingkat pendidikan berperan penting karena pemilik usaha yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, misalnya

dalam pengelolaan keuangan, cenderung mampu meningkatkan produktivitas usahanya.

d. Indikator Pendapatan

Dalam mengukur tingkat pendapatan wirausaha baru secara empiris, diperlukan indikator-indikator yang dapat dioperasionalkan dalam instrumen penelitian. Indikator pendapatan Menurut (Vijverberg, 1991, hlm. 11-12) pendapatan dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu:

1) Pendapatan kotor dari penjualan (*Net revenue*)

Pendapatan kotor dari penjualan (*net revenue*) merupakan jumlah pendapatan usaha yang dilaporkan responden termasuk penjualan barang dan jasa serta konsumsi sendiri, dan dianggap sebagai ukuran yang relatif bersih dari pendapatan usaha meskipun bergantung pada pelaporan pribadi

2) Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan (*profit*) dihitung sebagai selisih antara total pendapatan dan total pengeluaran usaha, namun seringkali kurang akurat karena ada kecenderungan pendapatan diremehkan dan pengeluaran dlebihkan, sehingga keuntungan yang dilaporkan bisa saja negatif secara tidak realistis.

3) Penghasilan pribadi dari usaha (*Earnings*)

Penghasilan pribadi dari usaha (*earnings*) diukur langsung dari laporan anggota rumah tangga mengenai uang yang mereka terima dari bekerja di usaha keluarga, tetapi interpretasi responden terkadang membingungkan antara pendapatan kotor dan penghasilan bersih, sehingga laporan tersebut dapat tidak konsisten.

Selain itu menurut Lestari dalam (Hadi et al., 2025, hlm. 572) menyatakan bahwa pengukuran pendapatan pelaku usaha tidak hanya dilihat dari satu aspek, melainkan dapat ditelaah melalui lima indikator. Indikator tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi pendapatan, stabilitas usaha, serta kesejahteraan pelaku usaha. Adapun kelima indikator tersebut, yaitu :

1) Sumber-sumber pendapatan

Sumber pendapatan merujuk pada berbagai jenis pemasukan yang diperoleh pelaku usaha dari aktivitas usahanya. Bentuk pemasukan tersebut dapat berasal

dari penjualan secara tunai, penjualan kredit, sistem konsinyasi, maupun penjualan dengan skema angsuran.

2) Peningkatan pendapatan

Peningkatan pendapatan dapat diukur melalui volume penjualan yang dihasilkan. Besaran volume penjualan ini mencerminkan adanya pertumbuhan hasil usaha dari satu periode ke periode berikutnya.

3) Kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari

Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan pelaku usaha. Semakin terpenuhinya kebutuhan dasar, semakin baik pula kondisi ekonomi yang dirasakan oleh pelaku usaha.

4) Lama usaha

Lama usaha menunjukkan rentang waktu suatu usaha telah dijalankan. Indikator ini umumnya mencerminkan kestabilan operasional dan pendapatan suatu usaha.

5) Keberlangsungan usaha

Kemampuan usaha berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan kegiatan usahanya secara berkesinambungan, khususnya ketika menghadapi berbagai tantangan dan dinamika pasar.

3. Pengelolaan Keuangan

a. Definisi Pengelolaan Keuangan

Menurut (Saraswati & Nugroho, 2021, hlm. 311) pengelolaan keuangan adalah kecakapan individu dalam menjalankan proses pengelolaan keuangan secara sistematis dan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai bagian dari manajemen keuangan pribadi.

Adapun menurut (Santiara & Sinarwati, 2023, hlm. 351) pengelolaan keuangan merupakan suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pengawasan aktivitas keuangan yang dapat diterapkan oleh individu, organisasi, dan instansi pemerintahan yang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semakin baik pengelolaan keuangan maka akan semakin besar pula peluang tercapainya target dan tujuan yang telah direncanakan.

Sementara menurut (Repi et al., 2021) mengemukakan bahwa pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari, kegiatan utamanya adalah proses penganggaran, tujuan anggaran yaitu untuk memastikan bahwa seorang individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat dan bijak dengan menggunakan pendapat yang diterima dalam periode yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah suatu kecakapan individu dalam mengatur keuangan secara sistematis dan terstruktur, yang mencakup kegiatan perencanaan, penganggaran, pengendalian, pemeriksaan, pencarian, serta penyimpanan dana. Semakin baik kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh individu, organisasi atau perusahaan maka akan semakin besar peluang untuk mencapai target atau tujuan yang telah direncanakan.

b. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan suatu usaha. Pengelolaan keuangan merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha untuk menjamin keberlangsungan usaha yang sedang dijalankan. Tujuan dari pengelolaan keuangan dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berkaitan dengan pengelolaan arus kas yang lancar dalam kegiatan operasionalnya sedangkan tujuan jangka panjang berkaitan dengan peningkatan profit melalui perencanaan keuangan yang matang. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hartati dalam (Al-Falih et al., 2019, hlm. 3) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu pemilik usaha untuk mengambil keputusan dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan pendapatan, meminimalkan biaya serta pengalokasian dana yang efisien sebagai tujuan utama untuk memaksimalkan nilai suatu usaha.

Menurut (Mulyanti, 2017, hlm. 63) pengelolaan keuangan dalam suatu usaha, memiliki tiga fungsi utama diantaranya adalah *allocation of funds*, *raising of funds* dan *manajemen assets*. *Allocation of funds* berkaitan dengan penggunaan dana dalam suatu usaha. Dana yang ada biasanya digunakan untuk biaya

operasional, pembelian bahan baku, investasi pengembangan usaha, dan sebagainya. Sedangkan *raising of funds* berkaitan dengan perolehan dana baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Dana yang bersumber dari internal biasanya berasal dari hasil penjualan atau *profit* yang didapatkan sedangkan dana yang bersumber dari eksternal biasanya berkaitan dengan pihak yang melakukan investasi pada usaha yang sedang dijalankan. Fungsi terakhir yaitu *manajemen assets*, fungsi tersebut berkaitan dengan pengelolaan dana yang dialokasikan ke dalam pos-pos tertentu yang sebelumnya sudah ditetapkan yang harus dikelola sebaik mungkin.

c. Indikator Pengelolaan Keuangan

Menurut (Rasyid et al., 2024, hlm. 5560), pengelolaan keuangan pelaku usaha dapat diukur melalui empat indikator. Indikator-indikator ini digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan keuangan pelaku usaha, yaitu:

1) Perencanaan anggaran

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penetapan tujuan yang disertai dengan pemilihan strategi yang tepat untuk mencapainya. Ruang lingkup perencanaan mencakup dua aktivitas, yaitu penetapan tujuan keuangan untuk jangka pendek dan jangka panjang serta menyusun anggaran.

2) Pencatatan keuangan

Perencanaan merupakan kegiatan mendokumentasikan seluruh transaksi keuangan usaha secara teratur dan terstruktur. Aktivitas tersebut berfungsi untuk memberikan bukti bahwa transaksi telah terjadi pada periode tertentu. Tahapan pencatatan diawali dengan pengumpulan dokumen transaksi, seperti nota, kwitansi, dan faktur. Selanjutnya, transaksi yang telah terjadi dicatat ke dalam jurnal, kemudian dipindahkan ke buku besar sebagai bagian dari siklus akuntansi.

3) Pelaporan

Pelaporan dilakukan setelah seluruh transaksi tercatat dan diposting ke buku besar maupun buku besar pembantu. Pada akhir periode, kedua buku tersebut akan ditutup, sehingga data yang terkumpul dari proses pencatatan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan laporan keuangan.

4) Pengendalian

Pengendalian merupakan tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kinerja seluruh bagian usaha. Melalui pengendalian, pengelola dapat memastikan bahwa usaha berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya melalui pemantauan realisasi anggaran.

Sementara itu, dalam kajian yang dilakukan oleh (Rasmawati et al., 2024, hlm. 18), menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan pelaku usaha dapat dinilai melalui beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut menjadi penting, khususnya bagi pelaku usaha, karena dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai pengelolaan keuangan. Adapun indikatornya, yaitu sebagai berikut.

1) Perencanaan keuangan

Perencanaan keuangan merupakan tahap awal dalam manajemen keuangan usaha. Pada tahap ini, pelaku usaha menetapkan tujuan keuangan secara jelas dan mengidentifikasi sumber daya keuangan yang dibutuhkan serta menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Pengelolaan arus kas

Pelaku usaha memantau secara cermat aliran uang masuk dan keluar agar tidak mengalami kekurangan likuiditas yang dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan operasional sehari-hari.

3) Analisis kelayakan investasi

Analisis ini mencakup perhitungan tingkat pengembalian yang diharapkan (*return on investment*), identifikasi risiko, serta memastikan bahwa investasi tersebut sejalan dengan strategi pertumbuhan jangka panjang.

4) Pengelolaan risiko keuangan

Aspek ini meliputi pengelolaan persediaan, piutang, dan utang. Tujuannya untuk menjaga likuiditas tetap optimal serta menghindari risiko kekurangan modal kerja yang dapat menghambat pertumbuhan usaha.

5) Penggunaan anggaran

Anggaran berperan sebagai alat penting dalam manajemen keuangan usaha karena membantu dalam merencanakan pengeluaran sekaligus memantau kinerja keuangan.

6) Pelaporan keuangan

Pelaporan keuangan yang dilakukan secara tepat waktu dan transparan sangat penting untuk menjaga kepercayaan pihak yang berkepentingan dan membantu pihak manajemen untuk mengambil keputusan usaha yang tepat.

7) Evaluasi serta koreksi.

Evaluasi terhadap kinerja dan strategi keuangan perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Akbar Deanova, Tongam Simamora, Widi Dwi Satria/2024	Pengaruh Manajemen Keuangan terhadap Omset Usaha Mikro Usaha Kecil dan Menengah (UMKM)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan omzet UMKM, sehingga penerapan praktik keuangan yang baik (pencatatan, penganggaran, pengelolaan arus kas) sangat penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha	Pendekatan penelitian: Kuantitatif Variabel : X : Pengelolaan Keuangan/ Manejemen Keuangan Y : Kinerja keuangan usaha Metode Pengumpulan Data: Kuesioner	Tempat penelitian, cakupan wilayah, dan objek penelitian.

2.	Nabila Fitri Indah Kurniawati1, Munari/2023	Literasi Keuangan, Pendapatan, Dan Manajemen Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kelurahan Ngagel Rejo Kota Surabaya	Kinerja keuangan UMKM di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya lebih dipengaruhi oleh literasi keuangan dan pendapatan, sedangkan manajemen pengelolaan keuangan belum memberikan pengaruh nyata.	Pendekatan: Kuantitatif Variabel : X : Pengelolaan Keuangan	Variabel dependen, subjek penelitian, tempat penelitian.
3.	Hafiyanti Khanifihaya dan Neng Tika Septika/2023	Pengaruh E-Commerce Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Di Daerah Jelekong	Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-commerce dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Daerah Jelekong. Penggunaan e-	Pendekatan penelitian: kuantitatif Variabel: X : Pengelolaan keuangan Y : Pendapatan Arah hubungan pengaruh, yaitu untuk	Kompleksitas model variabel yang digunakan dan subjek penelitiannya

					commerce dan pengelolaan keuangan yang baik secara bersama-sama memberikan dampak positif terhadap pendapatan UMKM.	mengetahui pengaruh pengelolaan keuangan terhadap pendapatan			
4.	Rengga Pranata, Jamaludin, Rosmawati, Duta Pangestu, Ananda Kutaningtyas/2024	Madya Asep Ery Aditya Berliana	Pengaruh Keuangan Pengelolaan Keuangan: Menguji Pendapatan Moderasi	Literasi dalam Keuangan: Efek Sebagai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat Desa Mulyamekar, Kabupaten Purwakarta, di mana pribadi dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengelola keuangannya dengan bijak dan efektif. Pendapatan juga terbukti memperkuat	Pendekatan penelitian kuantitatif, fokus penelitian pada aspek keuangan, dan sama-sama menggunakan variabel pengelolaan keuangan.	Arah hubungan variabel, subjek penelitian		

				hubungan tersebut sebagai variabel moderasi, karena individu berpendapatan lebih tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menerapkan pengetahuan keuangannya.	
5.	Desi Nofriyanti Seran, Petrus E. de Rozari, Reyner F. Makatita, Paulina Amtiran/2024	Pengaruh Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Pendapatan Usaha Kuliner Malam di Kelurahan Oebufu Kota Kupang	Literasi dan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha kuliner malam di Kelurahan Oebufu, Kota Kupang. Sementara itu, pemahaman keuangan tidak memberikan pengaruh yang berarti secara mandiri. Namun, jika keduanya digabungkan,	Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, persamaan (X1) dan (X2) terhadap variabel independen dan (Y), dan subjek dependen, dan arah penelitiannya pengaruh penelitian.

				pemahaman dan pengelolaan keuangan bersama-sama mampu meningkatkan pendapatan usaha secara signifikan.			
6.	Almaida Hatibae, Amir Arham, Sahmin Noholo/2025	Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Optimalisasi Sumber Daya Terhadap Pendapatan Petani Jagung	Pengelolaan keuangan yang baik dan optimalisasi sumber daya merupakan faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani jagung, terutama melalui pencatatan keuangan rutin, perencanaan biaya, dan efisiensi penggunaan input produksi.	Pendekatan penelitian: Kuantitatif Variabel: X : Pengelolaan Keuangan Y: Pendapatan sebagai indikator kinerja usaha	Objek penelitian, tempat penelitian, dan karakter subjek.		
7.	Herman Ododogo Laoli, Perlindungan Faebuadodo Hulu,	Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan	Perilaku pengelolaan keuangan yang terstruktur dan baik menjadi faktor	Pendekatan penelitian kuantitatif, arah pengaruh penelitian, pengelolaan	Istilah variabel X yaitu menggunakan perilaku pengelolaan		

	Nanny Bulolo, Gulo/2025	Artatina Heniwati	terhadap pada Pelaku Kecamatan Hiliduho	Pendapatan UMKM di Kecamatan Hiliduho	utama dalam meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan UMKM di Kecamatan Hiliduho	dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pengelolaan keuangan terhadap peningkatan pendapatan.	keuangan,objek penelitian, dan cakupan konsep yaitu membahas terkait <i>behavior</i> (perilaku) pengelolaan keuangannya
8.	Novita Hapsari, SU/2026	Eka Putri Setyaningsih	Pengaruh Keuangan, Keuangan, Pendapatan Terhadap Pengelolaan pada UMKM di Waduk Boyolali	Literasi Sikap dan Perilaku Keuangan Cengklik	Peningkatan literasi keuangan, pembentukan sikap keuangan yang positif, dan pendapatan yang cukup sangat penting untuk membangun perilaku pengelolaan keuangan yang baik pada UMKM di kawasan Waduk Cengklik	Pendekatan penelitian: kuantitatif, menggunakan topik utama terkait keuangan, dan terdapat variabel pengelolaan keuangan dan pendapatan yang saling berkaitan.	Arah hubungan variabel, objek penelitian, dan kompleksitas model variabel yang digunakan.
9.	Raja Asril Asrilyusuf, Fitri Rahma Yanti	Ria Yusnita,	Pengaruh Keuangan, Keuangan,	Literasi Sikap	Penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat variabel yang diteliti, hanya	Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif, dan	Kompleksitas variabel yang digunakan, sama- sama terdapat variabel

		Kepribadian, dan kepribadian dan pendapatan membahas terkait pendapatan dan Pendapatan terhadap yang berpengaruh keuangan pengelolaan keuangan Perilaku Pengelolaan signifikan terhadap perilaku namun arah Keuangan UMKM pengelolaan keuangan hubungannya terbalik. Fashion di Kecamatan UMKM fashion di Dan subjek penelitian. Marpoyan Damai. Kecamatan Marpoyan Damai.	
10.	Wanda Hamidah, Pertrus E. De Rozari, Reyner F. Makatita, Wehelmina M. Ndoen,	Pengaruh Pengetahuan Hasil penelitian ini Pendekatan penelitian Kompleksitas variabel Keuangan, Sikap menunjukan bahwa secara kuantitatif, dan yang digunakan, sama- Keuangan, Dan parsial pengetahuan membahas terkait sama terdapat variabel Pendapatan Terhadap keuangan berpengaruh keuangan, pendapatan dan Perilaku Pengelolaan negatif dan signifikan pengelolaan keuangan Keuangan Pada terhadap perilaku namun arah Anggota Kelompok pengelolaan keuangan, hubungannya terbalik, Ukm Tenun Ikat Lepo sikap keuangan tidak dan subjek penelitian. Lorun Di Desa Nita, berpengaruh signifikan, Kecamatan Nita, sedangkan pendapatan Kabupaten Sikka. berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan,	

ketiga variabel tersebut
berpengaruh positif dan
signifikan terhadap perilaku
pengelolaan keuangan
anggota UMKM Tenun Ikat
Lepo Lorun di Desa Nita,
Kabupaten Sikka.

C. Kerangka Pemikiran dan Diagram/Skema Penelitian

Menurut Mankiw dalam (Zakaria et al., 2024, hlm. 500), pendapatan merupakan sejumlah nilai yang diperoleh melalui transaksi penjualan barang atau jasa kepada pelanggan. Pendapatan juga menggambarkan pemasukan aset atau berkurangnya kewajiban suatu entitas sebagai konsekuensi dari kegiatan penyerahan barang atau jasa kepada konsumen. Pendapatan dikategorikan menjadi dua yaitu, pendapatan kotor dan pendapatan bersih (Ramadhan et al., 2023, hlm. 8).

Teori *resource based* yang dikembangkan oleh Barney pada tahun 1991, menyatakan bahwa sumber daya internal suatu usaha yang dikelola dengan baik dapat menjadi keunggulan kompetitif yang bertahan dalam jangka panjang. Adapun kriterianya yaitu *valuable* (bernilai), *rare* (langka), *imitable* (tidak dapat ditiru) dan *non-substitutable* (tidak dapat digantikan). Barney juga menjelaskan bahwa terdapat dua asumsi fundamental dalam suatu usaha diantaranya adalah *resource heterogeneity* dan *resource immobility*. *Resource heterogeneity* merujuk pada sumber daya yang dimiliki suatu usaha bersifat *heterogen* (beragam) sedangkan *resource immobility* memiliki makna bahwa sumber daya tersebut tidak bergerak secara sempurna antar usaha yang ada. Kedua asumsi tersebut menjelaskan bahwa suatu usaha yang memiliki sumber daya yang sama dapat menghasilkan kinerja yang berbeda, biasanya tergantung berdasarkan kapabilitas dari suatu usaha (Barney, 1991, hlm. 99-120). Grant menekankan bahwa kapabilitas merupakan kapasitas yang digunakan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk melakukan suatu aktivitas usaha dan menjadi sumber utama suatu usaha untuk memiliki keunggulan kompetitif (Grant, 1991, hlm. 119).

Peningkatan Pendapatan berdasarkan teori *resource based* ini menjelaskan bahwa usaha yang dikelola dengan baik akan mampu bertahan dalam jangka panjang apabila memenuhi empat kriteria utama. Pertama, *valueable* (bernilai), produk wirausaha baru merupakan produk inovatif yang memiliki nilai tambah dibandingkan produk sejenis, sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi wirausaha baru. Kedua, *rare* (langka), produk ini tergolong langka karena merupakan hasil inovasi yang belum banyak ditemukan di tempat lain, sehingga menjadikannya unik di antara produk lain yang ada di pasaran. Ketiga,

inimitable (tidak dapat ditiru), produk yang dibuat sulit untuk ditiru secara identik oleh pihak lain karena merupakan hasil inovasi para wirausaha baru yang dikembangkan bersama mahasiswa, meskipun terdapat produk serupa, namun tidak ada yang memiliki kesamaan persis dengan produk yang ada. Keempat, *non-substitutable* (tidak dapat digantikan), produk ini tidak dapat digantikan oleh produk lain secara fungsional maupun karakteristik, mengingat sifatnya yang inovatif dan khas sehingga sulit ditemukan ekuivalensi yang setara di pasaran. Kriteria tersebut menjadi nilai tambah bagi produk wirausaha baru, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan.

Menurut (Vijverberg, 1991, hlm. 11-12) peningkatan pendapatan tersebut dapat diukur dengan pendekatan ekonomi melalui beberapa indikator, yaitu: (1) pendapatan kotor dari penjualan (*net revenue*), (2) keuntungan (*profit*), (3) penghasilan pribadi dari usaha (*earnings*). Selain itu teori ini, menekankan bahwa pengelolaan keuangan merepresentasikan kapabilitas manajerial dari suatu usaha yang menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Maka dari itu, hubungan antara pengelolaan keuangan dan pendapatan wirausaha dapat dijelaskan berdasarkan *Resource Based Theory* dimana wirausaha yang memiliki kapabilitas dalam pengelolaan keuangan yang baik pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan wirausaha yang tidak memiliki kapabilitas tersebut.

Pengelolaan keuangan merupakan suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan pengawasan aktivitas keuangan yang dapat diterapkan oleh individu, organisasi, dan instansi pemerintahan yang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semakin baik pengelolaan keuangan maka akan semakin besar pula peluang tercapainya target dan tujuan yang telah direncanakan (Santiara & Sinarwati, 2023, hlm. 351). Pengelolaan keuangan bertujuan untuk mengatur keuangan jangka panjang dan jangka pendek. Pengelolaan keuangan jangka pendek berkaitan dengan arus kas, sedangkan pengelolaan jangka panjang berkaitan dengan peningkatan *profit* melalui perencanaan keuangan yang matang (Al-Falih et al., 2019, hlm. 3). Adapun fungsi dari pengelolaan keuangan adalah untuk mengatur penggunaan dana, perolehan dana dan pengelolaan dana (Mulyanti, 2017, hlm. 63).

Dalam konteks kewirausahaan pengelolaan keuangan merupakan salah faktor yang membantu untuk meningkatkan pendapatan usaha (Tambunan, 2021, hlm. 120-200). (Barney, 1991, hlm. 99-120) secara eksplisit menyampaikan bahwa pengelolaan sumber daya yang baik akan tercermin melalui kinerja usaha yang dilihat dalam bentuk pendapatan. Serta terdapat empat kriteria keunggulan kompetitif suatu usaha yang menjadi nilai tambah bagi produk wirausaha baru, yang mana nantinya akan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan yang didorong dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik. Menurut (Rasyid et al., 2024, hlm. 5560) pengelolaan keuangan yang baik tercermin melalui empat indikator yaitu, (1) perencanaan anggaran, (2) pencatatan keuangan, (3) pelaporan dan, (4) pengendalian.

Berdasarkan uraian di atas pengelolaan keuangan (X) diduga memiliki keterkaitan dengan pendapatan (Y) yang diperoleh wirausaha baru. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa kualitas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh wirausaha baru berkaitan dengan tingkat pendapatan yang akan diperoleh.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : Pengelolaan Keuangan

Y : Pendapatan

→ : Pengaruh variabel X terhadap Y

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Buku Panduan FKIP Unpas (2024, hlm. 14), bahwa asumsi yaitu anggapan dasar yang kebenarannya diterima oleh peneliti sebagai langkah awal dalam berpikir. Asumsi berperan sebagai fondasi pijakan untuk menyusun dugaan sementara penelitian. Oleh sebab itu, asumsi penelitian yang dikemukakan dapat bersumber dari teori ilmiah, bukti empiris, maupun gagasan yang berasal dari peneliti itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka asumsi dari penelitian ini yaitu:

- a. Semakin buruk pengelolaan keuangan, semakin kecil kemungkinan adanya peningkatan pendapatan pada wirausaha baru;
- b. Semakin baik pengelolaan keuangan, semakin besar kemungkinan adanya peningkatan pendapatan pada wirausaha baru.

1. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019, hlm. 58) Hipotesis adalah dugaan awal atas pertanyaan penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui data dan fakta di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut.:

a. H_1 (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan keuangan terhadap peningkatan pendapatan wirausaha baru di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey.

b. H_0 (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan keuangan terhadap peningkatan pendapatan wirausaha baru di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey